

“*Ipika Mese-mese*”: Ungkapan yang Menggerakkan Orang Siri-Sori Islam Berperilaku Sosial

Muhammad Kashai Ramdhani Pelupessy^{1*}
Ode Zulkarnain Sahji Tihurua²

¹⁾Dosen Psikologi, Institut Agama Islam Negeri Ambon

²⁾Dosen Antropologi, Institut Agama Islam Negeri Ambon

email: ^{1*)}mkrpelupessy@iainambon.ac.id, ²⁾tihuruaz21@iainambon.ac.id

Abstract

Psycholinguistic studies in the perspective of indigenous psychology on the Moluccans are still rarely carried out by psychologists. Maluku is a paradise for researchers, meaning that there are still many phenomena in Maluku that have not been revealed to the surface. Therefore, this psycholinguistic research in the perspective of individual psychology will highlight the expression "*ipika mese-mese*" of the Islamic Siri-Sori people. The questions that will be answered in this research are: (1) How do the symbols of *ipika mese-mese* shape the psychological dynamics of the Islamic Siri-Sori people? and (2) How can the expression of *ipika mese-mese* move Islamic Siri-Sori people to behave socially? To answer this question, this study uses two approaches, namely phenomenology and content analysis with a total of 9 informants. The process of taking informants refers to the opinion of Boddy (2016) that there is no limit on the number of informants but the most important thing is data saturation. The data collected and saturated is then analyzed using the *Nacherleben* technique from Dilthey and psychological interpretation from Schleiermacher. The results of the analysis show that the meanings of "*ipika mese-mese*" shape the psychological dynamics of the Islamic Siri-Sori people in the form of solidarity and loyalty. In addition, the expression "*ipika mese-mese*" can move Siri-Sori Islam people to behave socially such as *ilowue basudarao*, help in the procession of mosque renovations, and help replace the roof of the *Baileo* traditional house. Although the results of this study are very useful for psycholinguistic studies in the perspective of individual psychology, in the future it is necessary to examine the transformation of "*ipika mese-mese*" as a force for mass mobilization in democratic parties such as legislative and executive elections.

Keywords: *ipika mese-mese*, indigenous psychology, social behavior.

Abstrak

Studi psikolinguistik dalam perspektif psikologi indijinus pada orang Maluku masih jarang sekali dilakukan para ahli psikologi. Padahal, *Maluku is a paradise for researchers*, artinya masih ada banyak fenomena di Maluku yang belum terungkap ke permukaan. Olehnya itu, penelitian psikolinguistik dalam perspektif psikologi indijinus ini akan menyoroti ungkapan "*ipika mese-mese*" orang Siri-Sori Islam. Adapun pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini ialah: (1) Bagaimana simbol-makna dari *ipika mese-mese* membentuk dinamika psikologis orang Siri-Sori Islam? dan (2) Bagaimana ungkapan *ipika mese-mese* dapat menggerakkan orang Siri-Sori Islam berperilaku sosial? Demi menjawab pertanyaan tersebut, maka penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni fenomenologi dan analisis isi dengan jumlah informan sebanyak 9 orang. Proses pengambilan informan mengacu pada pendapat Boddy (2016) bahwa tidak ada pembatasan jumlah informan namun yang terpenting ialah kejenuhan data. Data-data yang terkumpul dan sudah jenuh maka di analisis menggunakan teknik *nacherleben* dari Dilthey dan interpretasi psikologis dari Schleiermacher. Hasil analisis menunjukkan bahwa simbol-makna "*ipika mese-mese*" membentuk dinamika psikologis orang Siri-Sori Islam berupa solidaritas dan loyalitas. Selain itu, ungkapan "*ipika mese-mese*" dapat menggerakkan orang Siri-Sori Islam berperilaku sosial seperti *ilowue basudarao*, membantu prosesi renovasi masjid, dan membantu ganti atap rumah adat *Baileo*. Meskipun hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi studi psikolinguistik dalam perspektif psikologi indijinius, namun ke depan perlu diteliti transformasi "*ipika mese-mese*" sebagai kekuatan untuk mobilisasi massa dalam pesta-pesta demokrasi seperti pemilihan legislatif maupun eksekutif.

Kata kunci: *ipika mese-mese*, psikologi indijinus, perilaku sosial.

PENDAHULUAN

“*Maluku is a paradise for researchers*”, Maluku adalah surganya para peneliti. Pernyataan ini sangat tepat karena masih ada banyak fenomena di Maluku yang belum terungkap ke permukaan terutama dalam dunia akademik. Belakangan ini sudah banyak muncul studi-studi yang menyoroti kearifan lokal di Maluku, misalnya studi mengenai *pela-gandong* (Tubaka, 2021; Pelupessy, 2021; Ralahallo, 2009), *masohi* (Rudyansjah & Tihurua, 2019), dan *sasi* (Asrul et al., 2017; Renjaan et al., 2013). Meskipun studi tentang Maluku mulai diminati para peneliti, namun masih sedikit penelitian mengenai bahasa lokal yang sudah mentradisi turun-temurun di Maluku. Apalagi hampir seluruh masyarakat Maluku memiliki budaya tutur yang sangat tinggi, namun studi mengenai hal itu masih jarang sekali dilakukan para peneliti. Salah-satu bahasa lokal yang cukup menarik diteliti ialah “*ipika mese-mese*”. Kalimat ini berasal dari orang Siri-Sori Islam, Saparua Timur, Maluku Tengah. “*Ipika mese-mese*” berarti “berpeganglah erat-erat”. Dalam diskursus kajian linguistik, kalimat tersebut menyimpan sebuah tanda dan simbol yang khas. Tanda merupakan sesuatu yang berkaitan dengan dunia fisik, sedangkan simbol berkaitan dengan dunia makna (Supriyadi, 1999).

Tanda dalam kalimat “*ipika mese-mese*” terletak pada kata “*ipika*” yang berarti dua tangan saling berpegangan, sedangkan simbol-makna dari “*ipika*” ialah bersatu. Hal ini menunjukkan bahwa dibalik tanda “berpegangan” itu menyimpan sebuah simbol-makna yakni bersatu, yang dalam pandangan Supriyadi (1999) bahwa simbol tersebut memiliki unsur fungsional. Artinya, dalam kalimat “*ipika mese-mese*” ini memiliki simbol-makna yang dapat menggerakkan (secara fungsional) orang Siri-Sori Islam di masa sekarang maupun akan datang. Dengan kata lain, bahasa memiliki kekuatan menggerakkan individu untuk berperilaku karena simbol-makna tersebut. Olehnya itu, Ernst Cassier mengistilahkan manusia sebagai *animal symbolicum* (makhluk simbolik), sebuah istilah yang lebih luas dari sekedar *homo sapiens* (makhluk berpikir). Hal ini karena berpikir memerlukan sebuah media, dan medianya tidak lain ialah simbol berupa bahasa. Begitupun dengan perilaku juga memerlukan sebuah media yakni simbol berupa bahasa yang ditransmisikan turun-temurun. Selain bahasa ditransmisikan turun-temurun, bahasa juga merupakan produk budaya yang turut mempengaruhi perilaku individu. Hal ini sebagaimana dirumuskan Kurt Lewin yakni $b = f(p, e)$ dengan keterangan *b* (*behavior*-perilaku) sangat dipengaruhi oleh *f* (*factor*) *p* (*person*-orang sekitar) dan *e* (*environment*-lingkungan) atau budaya tempat tinggal individu (Soeparno & Sandra, 2011; Pelupessy, 2021). Artinya, bahasa Siri-Sori Islam yakni kalimat “*ipika mese-mese*” yang telah menjadi budaya ini memiliki kekuatan mempengaruhi

sekaligus menggerakkan orang Siri-Sori Islam untuk berperilaku di masa sekarang maupun akan datang.

Ungkapan “*ipika mese-mese*” merupakan produk orisinil orang Siri-Sori Islam, *negeri*¹ ini dulunya dikenal sebagai kerajaan *Honimoa* (Handoko, 2009a), salah-satu desa yang berada di pulau Saparua, Maluku Tengah. Luas wilayah *negeri* Siri-Sori Islam kurang-lebih 633 hektar dengan jumlah penduduk sebesar 2.600 jiwa. Mata pencarian warga Siri-Sori Islam kebanyakan ialah petani, nelayan, dan paling sedikit sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bertugas sebagai guru di sekolah, aparatur di pemerintahan *negeri* serta di kantor kecamatan Saparua Timur. Selain itu, orang Siri-Sori Islam banyak bekerja di kota Ambon, Masohi, Ternate, Jakarta, dan lainnya, kebanyakan mereka bekerja sebagai PNS dan wiraswasta. Menariknya di pulau Saparua, hanya ada dua *negeri* yang berpenduduk muslim yakni Siri-Sori Islam dan Kulur. Artinya, sebagian besar *negeri-negeri* di pulau Saparua ialah berpenduduk Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi masyarakat di pulau Saparua cukup beragam. Meskipun ada perbedaan identitas masyarakat, namun hal ini tidak mengarah sampai pada konflik horizontal karena semuanya terikat dengan prinsip hubungan *pela-gandong*. Misalnya, Siri-Sori Islam ber-*pela-gandong* dengan Haria, salah-satu *negeri* berpenduduk Kristen taat di pulau Saparua. Hubungan saling ikat-mengikat inilah yang membuat nuansa kehidupan di pulau Saparua sangat harmonis.



(Gambar 1. *Negeri* Siri-Sori Islam di Pulau Saparua, Maluku Tengah – dokumen pribadi)

¹ Orang Maluku biasa memanggil desa dengan sebutan *negeri*.

Ada banyak fenomena di Siri-Sori Islam yang belum disentuh para peneliti. Meskipun demikian, ada beberapa penelitian yang membicarakan tentang Siri-Sori Islam yakni berasal dari studi-studi arkeologi. Misalnya, studi arkeologi yang dilakukan Mansyur (2013) mengenai “Studi Konseptual Negeri Siri-Sori Islam”, studi ini membicarakan tentang *negeri Elhau* (kampung tua) di Siri-Sori Islam. Sejumlah bukti menunjukkan bahwa warga Siri-Sori Islam dulunya tinggal di bukit *Elhau* tersebut. Buktinya, di bukit *Elhau* itu ada kuburan tua, batu dolmen (batu *pamali*), piring-piring porselen, dan rumah adat Baileo. Ketika Portugis dan/atau Belanda menjajah pulau Saparua, maka masyarakat Siri-Sori Islam yang dulunya mendiami bukit *Elhau* tersebut kemudian disuruh turun ke bawah tepatnya di bibir pantai yang saat ini dikenal sebagai *negeri* Siri-Sori Islam. Selain penelitian tentang *Elhau* atau *negeri* tua, studi arkeologi juga menyoroti tentang rivalitas kekuasaan Islam yang berpengaruh pada wilayah Siri-Sori Islam. Studi arkeologi ini juga dilakukan Handoko (2009b) yang diterbitkan pada jurnal kapata arkeologi. Meskipun studi tentang Siri-Sori Islam sudah mulai marak, namun sejumlah penelitian tersebut belum menyoroti aspek psikologis orang Siri-Sori Islam. Bahkan, studi psikolinguistik dalam perspektif psikologi indijinus pun belum pernah menyentuh masyarakat Siri-Sori Islam. Olehnya itu, penelitian yang kami lakukan sekarang ini merupakan yang pertama kali untuk mengisi kekurangan tersebut.

Meskipun studi psikolinguistik tidak pernah menyentuh masyarakat Siri-Sori Islam dan umumnya di Maluku, namun studi tersebut banyak dilakukan di pulau Jawa dan beberapa provinsi lainnya di Indonesia. Studi-studi itu sebagian besar menyoroti tentang sistem pemerolehan bahasa yang direplikasi dari penelitian Vygotsky dan/atau Chomsky (Hapsari, 2015; Wargadinata et al., 2021). Belakangan ini, hasil studi Vygotsky mulai banyak direplikasi dalam penelitian psikologi sosial (Hapsari, 2015). Namun, studi Vygotsky tersebut belum direplikasi dalam penelitian psikologi indijinius. Artinya, penelitian psikolinguistik dalam ruang lingkup kajian psikologi indijinus masih jarang sekali dilakukan para ahli psikologi. Jika penelitian psikolinguistik hendak di lakukan dalam perspektif psikologi indijinus, maka ada beberapa hal yang perlu dipahami para peneliti. Hal ini sebagaimana dirangkum oleh Kim, Yang, dan Hwang (2006) bahwa studi psikologi indijinus tidak boleh keluar dari lima prinsip utama yakni; (a) studi psikologi indijinus harus memahami psikologis individu dalam konteks kultural, sosial, dan filosofis; (b) studi psikologi indijinus mengasumsikan bahwa hanya orang dalam budaya tersebut yang lebih memahami fenomena psikologi lokal; (c) studi psikologi indijinus kerap menggunakan pandangan filsafat dan agama untuk menjelaskan fenomena

psikologis; (d) kajian psikologi indijinus menyoroti tradisi; dan (e) psikologi indijinus berusaha menghubungkan ilmu-ilmu humaniora, sastra, dan agama dengan penekanan analisis empiris. Pandangan Kim, Yang, dan Hwang (2006) ini yang kami gunakan untuk melihat fenomena psikolinguistik yakni “*ipika mese-mese*” sebagai ungkapan yang dapat menggerakkan orang Siri-Sori Islam berperilaku.

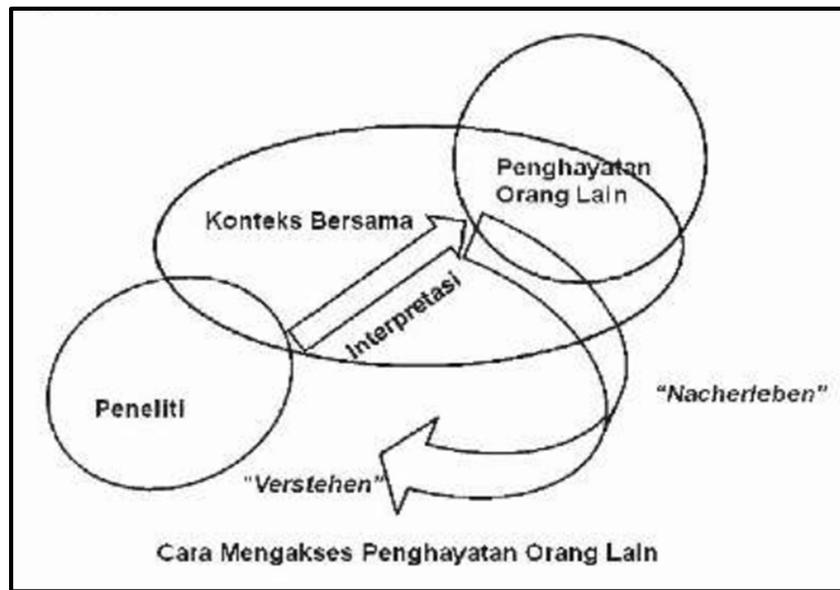
Berdasarkan ulasan tersebut, maka studi ini merupakan penelitian psikolinguistik dalam ruang lingkup kajian psikologi indijinus. Studi psikolinguistik yang disoroti dalam penelitian ini ialah kalimat “*ipika mese-mese*” yang akan dikaji dalam perspektif psikologi indijinius. Sebagaimana ulasan sebelumnya bahwa kalimat “*ipika mese-mese*” ini memiliki simbol-makna yang dapat menggerakkan orang Siri-Sori Islam untuk berperilaku di masa sekarang maupun akan datang. Kalimat ini ditransmisikan turun-temurun sehingga bertahan sampai detik ini. Proses transmisi kalimat tersebut semakin menguat karena telah menjadi logo organisasi paguyuban Ikatan Keluarga Siri-Sori Islam (IKASSI)². Dalam berbagai kegiatan sosial orang Siri-Sori Islam, kalimat “*ipika mese-mese*” ini kerap muncul ke permukaan. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut memiliki kekuatan dan unsur fungsional yang dapat mempengaruhi sekaligus menggerakkan psikologis orang Siri-Sori Islam dalam kegiatan-kegiatan sosial. Olehnya itu, penelitian yang kami lakukan ini hendak menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana simbol-makna dari “*ipika mese-mese*” membentuk dinamika psikologis orang Siri-Sori Islam? dan (2) Bagaimana ungkapan “*ipika mese-mese*” dapat menggerakkan orang Siri-Sori Islam berperilaku sosial?. Tujuan penelitian ini akan menjawab dan menjelaskan kedua pertanyaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan dari metode kualitatif yakni fenomenologi dan analisis isi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menjelaskan bagaimana dinamika psikologis yang dialami orang Siri-Sori Islam ketika mendapat pengaruh dari ungkapan “*ipika mese-mese*”, serta mendiskripsikan bagaimana ungkapan tersebut dapat menggerakkan orang Siri-Sori Islam berperilaku sosial. Fenomenologi digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Tihurua (2019) bahwa pendekatan tersebut untuk mengeksplorasi kekhasan atau struktur mendasar dari pengalaman hidup orang pertama. Peran kami saat menggunakan pendekatan tersebut tidak sekedar mendeskripsikan

² Berdasarkan hasil wawancara dengan Hi. Saleh Wattiheluw di kediamannya pada 28 Desember 2021 bahwa IKASSI merupakan salah-satu paguyuban orang Siri-Sori Islam yang tersebar di berbagai daerah seperti di Ambon, Ternate, Jakarta, Makassar, Papua, dan lainnya. Paguyuban ini pertama kali dibentuk oleh Muhammad Padang, salah-satu gubernur Maluku tahun 1960-1965 yang berasal dari Siri-Sori Islam.

fenomena, tapi mengacu pada pendapat Dilthey (Hardiman, 2015) bahwa kami harus mengalami kembali (*nacherleben*) kehidupan batiniah (*innerleben*) orang pertama sehingga fenomena yang dieksplorasi lebih objektif. Dengan interpretasi, kami akan masuk (bermukim) ke dalam penghayatan orang pertama terkait “*ipika mese-mese*” dan berusaha mengalami kembali (*nacherleben*) dengan proses memahami (*verstehen*). Proses penghayatan terhadap fenomena ini digambarkan sebagai berikut.



(Gambar 2. Proses Kami Menghayati Kembali Fenomena – Hardiman, 2015)

Selain pendekatan fenomenologi, penelitian ini juga menggunakan analisis isi. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis fenomena yang diungkap informan dalam bentuk tulisan (Cole et al., 2010). Artinya, tulisan-tulisan tentang “*ipika mese-mese*” yang ditulis orang Siri-Sori Islam kami ambil dari grup *facebook* bahasa *sissodiddo*³ setelah itu kami analisis menggunakan pendekatan analisis isi. Setiap kalimat yang di tulis orang Siri-Sori Islam akan kami reduksi menjadi kategori-kategori psikologis. Hal ini sebagaimana dikatakan Savitri, Takwin, Ariyanto, dan Noviyanti (2019) bahwa analisis isi digunakan untuk mereduksi kalimat-kalimat menjadi beberapa konten kategori psikologis. Dalam proses menangkap kategori-kategori psikologis dari tulisan-tulisan orang Siri-Sori Islam terkait “*ipika mese-mese*”, maka kami meminjam pandangan Schleiermacher (Hardiman, 2015) tentang teknik

³ Grup *facebook* ini dibuat pada 15 Desember 2010, hingga saat ini sudah ada sekitar 3.003 akun *facebook* orang Siri-Sori Islam yang tergabung ke dalam grup tersebut.

interpretasi psikologis untuk memahami isi mental si penulis. Artinya, kami akan berusaha memahami dunia mental si penulis (informan – orang Siri-Sori islam) dengan berusaha menghadirkan kembali isi mentalnya ke permukaan. Dengan kata lain, jika informan melakukan penulisan dari pikiran ke teks, maka kami akan melakukan sebaliknya yakni dari teks ke isi pikiran si penulis (informan). Dalam hal ini kami akan masuk dan menangkap isi mental informan terkait dinamika psikologis seperti kondisi emosional dan kognitif tentang ungkapan “*ipika mese-mese*”, serta bagaimana dunia mental informan tentang ungkapan tersebut menggerakkan orang Siri-Sori Islam berperilaku.

Informan yang terlibat dalam penelitian ini kami ambil secara *accidental*, artinya semua orang Siri-Sori Islam memiliki hak yang sama sebagai informan. Selain itu, dalam penelitian ini tidak ada pembatasan pengambilan informan, artinya proses penggalian data akan terus kami lakukan pada sejumlah informan hingga data yang kami peroleh mengalami titik jenuh. Hal ini mengacu pada pendapat Boddy (2016) dengan meminjam ulasan Guest, Bunce dan Johnson bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada pembatasan informan namun yang paling penting ialah proses penggalian data harus terus dilakukan sampai data tersebut mengalami kejenuhan informasi. Meskipun tidak ada pembatasan pengambilan informan, namun dalam penelitian ini kami membatasi karakteristik informan yakni berusia 25-55 tahun dikarenakan pada usia tersebut individu sudah merasakan efek dari “*ipika mese-mese*” yang mewujud dalam bentuk perilaku konkrit sehari-hari.

Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara terbuka secara non-formal dan kumpulan tulisan yang ditulis orang Siri-Sori Islam tentang “*ipika mese-mese*” di grup *facebook* bahasa *sissodiddo*. Data wawancara akan kami kumpulkan secara deskriptif, kemudian kami analisis dengan cara mereduksinya menjadi kategori-kategori psikologis. Selama kami melakukan proses reduksi, kami menggunakan teknik Dilthey (Hardiman, 2015) yakni *nacherleben* untuk memahami kehidupan batiniah (*innerleben*) informan. Selain itu, data yang kami peroleh dari kumpulan tulisan orang Siri-Sori Islam di grup *facebook* bahasa *sissodiddo* akan kami analisis dengan cara mereduksi konten tulisan tersebut menjadi kategori-kategori psikologis. Dalam proses reduksi ini kami meminjam teknik Schleiermacher (Hardiman, 2015) yakni interpretasi psikologis untuk memahami isi mental informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menekankan efek “*ipika mese-mese*” membentuk dinamika psikologis, sehingga membuat orang Siri-Sori Islam tergerak berperilaku sosial. Dinamika psikologis akan dideskripsikan pada tabel 1 dan tabel 2 sedangkan ungkapan “*ipika mese-mese*” menggerakkan orang Siri-Sori Islam berperilaku sosial dipaparkan pada tabel 3 dan tabel 4. Terkait pengaruh “*ipika mese-mese*” membentuk dinamika psikologis sehingga orang Siri-Sori Islam berperilaku sosial akan digambarkan pada gambar 3. Hasil penelitian kami sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Wawancara – Dinamika Psikologis Orang Siri-Sori Islam

No	Inisial	Pernyataan Informan	Kategori Psikologis	Tema
1	BW	<p>“...<i>ipika mese-mese merupakan falsafah hidup orang Siri-Sori Islam...</i>”</p> <p>“...<i>ipika mese-mese ini dapat membuat kehidupan masyarakat tidak tersekat-sekat... melalui ipika mese-mese, semua kepentingan dan ego melebur menjadi satu...</i>”</p> <p>“...<i>ipika mese-mese menonjolkan soliditas dan solidaritas...</i>”</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Prinsip nilai b. Peleburan ego c. Kepentingan bersama d. Solidaritas e. Keinginan bersatu f. Rasa kebersamaan g. Rasa memiliki h. Rasa cinta bersama i. Loyalitas 	Solidaritas, cinta, dan loyalitas
2	AP	<p>“...<i>ipika mese-mese berarti berpegang erat-erat...</i>”</p> <p>“...<i>ipika mese-mese membuat saya merasa harus bersatu dan bersama-sama dengan semua orang Siri-Sori Islam...</i>”</p>		
3	KS	<p>“...<i>ipika mese-mese membuat</i></p>		

		<i>saya merasa bersama-sama...</i>		
4	MS	<i>"...ipika mese-mese menumbuhkan rasa memiliki demi kemajuan kampung..."</i> <i>"...saya merasa cinta terhadap kemajuan kampung secara bersama-sama..."</i>		
5	SS	<i>"...ipika mese-mese membuat saya merasa terpanggil untuk membangun kampung secara bersama-sama..."</i>		

Tabel 2. Hasil Analisis Isi – Dinamika Psikologis Orang Siri-Sori Islam

No	Inisial	Tulisan Informan	Kategori Psikologis	Tema
1	LHL	<i>"...ipika mese-mese itu bersatu, terutama demi hajat sosial..."</i>	a. Merasa harus bersatu	Bersatu dan moralitas
2	KS	<i>"...ipika mese-mese berarti mari bergandengan tangan erat-erat..."</i> <i>"...kalimat ipika mese-mese ini mengandung ajakan saling menyemangati pihak lain untuk membentuk suatu formasi berdiri bersama dengan tangan saling berpegang erat-erat..."</i> <i>"...ipika mese-mese ibarat sasalatolo (sapu lidi) yang terdiri dari batang lidi dan di ikat</i>	b. Saling menyemangati c. Penyamaan status sosial d. Sikap moral (tanggungjawab sosial)	

		<i>menjadi satu, tidak memandang status, pangkat, maupun kedudukan, semua harus bersatu...</i>		
3	ASP	<i>"...ipika mese-mese melandasi sikap moral dalam menyemangati aktivitas kehidupan Sissodiddo (orang Siri-Sori Islam)..."</i>		

Tabel 3. Hasil Wawancara – Menggerakkan Orang Siri-Sori Islam Berperilaku Sosial

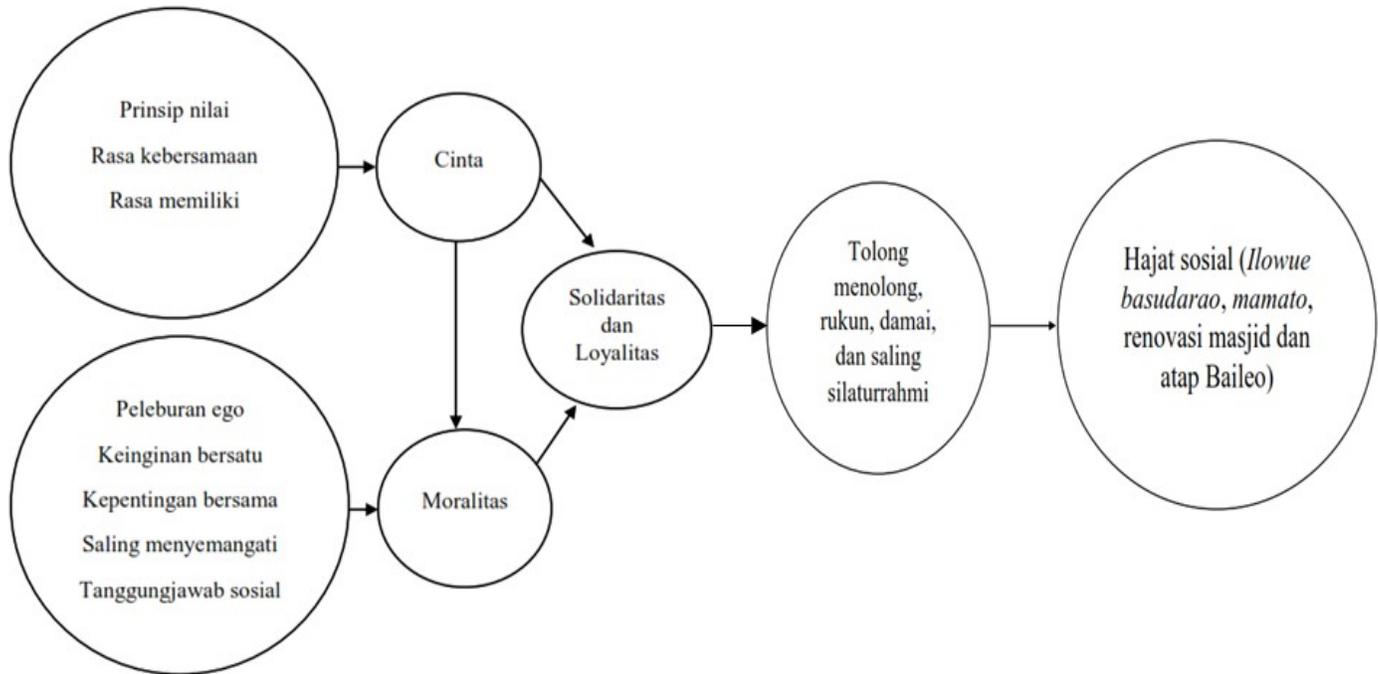
No	Inisial	Pernyataan Informan	Kategori Psikologis	Tema
1	BW	<i>"...menurut saya ipika mese-mese mewujudkan dalam bentuk ilowue basudarao atau kumpul saudara..."</i>	a. <i>Ilowue basudarao</i> b. Membantu renovasi masjid Baiturrahman c. Memberi sedekah saat renovasi atap Baileo	Tolong-menolong
2	AP	<i>"...ipika mese-mese membuat saya merasa terpanggil untuk membantu merenovasi masjid Baiturrahman di kampung..."</i> <i>"...ipika mese-mese membuat saya tergerak untuk membantu saudara saya sendiri yaitu orang Siri-Sori Islam dimanapun berada..."</i>	d. Menolong orang Siri-Sori Islam	
3	KS	<i>"...ipika mese-mese mendorong saya memberikan sedekah pada saat renovasi atap Baileo di kampung..."</i>		
4	MS	<i>"...falsafah hidup ipika mese-</i>		

		<i>mese membuat saya tergerak membangun Siri-Sori Islam melalui paguyuban ke-pemudaan...</i>		
5	SS	<i>"...ipika mese-mese mendorong saya terpanggil memperhatikan kampung halaman..."</i>		

Tabel 4. Hasil Analisis Isi – Menggerakkan Orang Siri-Sori Islam Berperilaku Sosial

No	Inisial	Tulisan Informan	Kategori Psikologis	Tema
1	LHL	<i>"...ipika mese-mese Nampak bersatu pada hajat-hajat sosial, contohnya ilowue basudarao (kumpul saudara), mamato (orang meninggal), dan lain-lain..."</i>	a. Hajat sosial b. Saling silaturahmi c. Hidup rukun dan damai d. Membantu renovasi masjid Baiturrahman e. Mengatasi perbedaan	Rukun, damai dan saling silaturahmi
2	KS	<i>"...ipika mese-mese mendorong kita saling kenal-mengenal antar-sesama anak negeri..., saling silaturahmi..."</i> <i>"...jadi, ipika mese-mese ini membuat kita harus hidup rukun dan damai..."</i>		
3	IS	<i>"...mae ipika mese-mese untuk bakumpul basudara (berkumpul saudara), untuk membangun masjid Baturrahman..."</i>		
4	AT	<i>"...ketika muncul perbedaan, maka ipika mese-mese datang</i>		

		untuk mengatasi perbedaan...”		
--	--	-------------------------------	--	--



(Gambar 3. Ungkapan “*Ipika Mese-mese*” Membentuk Dinamika Psikologis sehingga Menggerakkan Orang Siri-Sori Islam Berperilaku Sosial)

Pembahasan

Ipika mese-mese membentuk dinamika psikologis orang Siri-Sori Islam

Dalam pandangan orang Siri-Sori Islam, “*ipika mese-mese*” merupakan falsafah hidup atau prinsip nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sudah menjadi falsafah hidup, namun sejauh ini belum ada yang mengetahui kapan falsafah itu muncul, darimana dan siapa yang pertama kali mengungkapkannya. Ada sebagian orang Siri-Sori Islam mengatakan bahwa ungkapan “*ipika mese-mese*” ini diambil dari *kapata*, serta ada juga yang beranggapan bahwa ungkapan tersebut muncul dengan sendirinya. Jika ungkapan tersebut diambil dari *kapata*, maka ada beberapa *kapata* di Siri-Sori Islam yang memang menyinggung ungkapan “*ipika mese-mese*” ini, misalnya dalam *kapata laha kona* di Siri-Sori Islam sebagai berikut (Latupapua et al., 2012):

Hio-hio mae laha kona e

Laha kona mele manu ale sawa oo
Masa loo yupu-yupu
Lou wehe yama adat o
Nepikako mese-mese
a ole duma singgi sepa ooh
ia ole duma singgi
Pauna iti kibi Ratu ee
Kibi Ratu etasibea
Na ehiti heri roli ooh

Terjemahannya:

Hio hio mari semua Saudara
Di tanah leluhur ini
Kita sambut semua
Berkumpul untuk bersatu padu
Untuk sama-sama
Bangun rumah ibadat kita
Bangun rumah ibadat
Untuk tanda kebesaran
Di dalam doa untuk Tuhan (Allah)
Mengangkat kita ke dalam kasih sejahtera

Dalam *kapata laha kona* di atas tampak “*ipika mese-mese*” ini ada pada baris kelima yakni “*nepikako mese-mese*”. Sekilas, *kapata laha kona* ini menceritakan tentang kebersatuan masyarakat Siri-Sori Islam untuk membangun rumah ibadah (masjid). Untuk membangun bangunan yang besar (masjid) tentu memerlukan kekompakan, maka *kapata laha kona* mengajak masyarakat *negeri* untuk bersatu. Lambat-laun, esensi kebersatuan ini mengalami transformasi menjadi prinsip nilai yang mewujudkan dalam bentuk tindakan atau perilaku (Latupapua et al., 2012). Bahkan, esensi kebersatuan ini belakangan menjadi moralitas (tanggungjawab-sosial) yang dirasakan orang Siri-Sori Islam. Dengan kata lain, prinsip nilai “*ipika mese-mese*” dianggap orang Siri-Sori Islam telah membentuk

tanggungjawab-sosialnya (yakni moralitas) yang kemudian menjadi norma perilaku sehari-hari dalam rangka bersama-sama membangun *negeri*.

Selain itu, orang Siri-Sori Islam juga memaknai “*ipika mese-mese*” telah mengajarkan mereka tentang rasa kebersamaan dan rasa memiliki. Rasa kebersamaan ini muncul karena semua orang Siri-Sori Islam merasa diri mereka adalah satu keluarga besar. Faktor kawin silang lintas marga menjadi faktor penentu orang Siri-Sori Islam merasa diri mereka adalah bagian dari satu keluarga besar. Misalnya, marga Pelupessy nikah dengan marga Sopamena, Toisuta nikah dengan Polhaupessy, Kaplale nikah dengan Saimima, dan masih banyak lagi kasus serupa. Artinya, perbedaan identitas marga telah melebur menjadi satu, sehingga semua merasa bersaudara (bersama). Karena persaudaraan itu, maka orang Siri-Sori Islam menganggap bahwa “*ipika mese-mese*” telah memperjelas persatuan keluarga besar tersebut. Disamping itu, karena semua merasa bersaudara, maka rasa memiliki antar-sesama keluarga semakin tinggi. Rasa memiliki ini diarahkan untuk melihat sanak-keluarga yang sedang membutuhkan pertolongan. Menariknya, rasa kebersamaan dan rasa memiliki ini diekspresikan dalam bentuk cinta, yakni cinta terhadap keluarga besar (kampung). Ketika orang Siri-Sori Islam mengatakan bahwa, “*saya terpanggil membangun kampung secara bersama-sama*”, maka disini berarti cinta terhadap keluarga besar untuk kemajuan bersama. Rasa cinta itu juga menumbuhkan tanggungjawab sosial (moralitas) demi membangun *negeri*. Karena cinta dan moralitas itulah maka muncul loyalitas terhadap kampung. Beberapa penelitian psikologi menunjukkan bahwa cinta sangat kuat membentuk moralitas (tanggungjawab-sosial) individu (Apriantika, 2021), sehingga tumbuh loyalitas terhadap keluarganya (kampung) semakin tinggi.

“*Ipika mese-mese*” juga telah membentuk dinamika psikologis orang Siri-Sori Islam seperti upaya meninggalkan ego pribadi dan meleburkan diri ke dalam satu keluarga besar. Peleburan ego ini disebabkan oleh keinginan untuk bersatu demi mewujudkan kepentingan bersama. Olehnya itu, informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa, “*ipika mese-mese ibarat sasalatolo (sapu lidi) yang terdiri dari batang lidi dan di ikat menjadi satu, tidak memandang status, pangkat, maupun kedudukan, semua harus bersatu*”. Perumpaan *sasalatolo* digunakan untuk memaknai persatuan, bahwa segala hal yang berbau status sosial seperti kepangkatan dan seterusnya harus ditinggalkan sehingga semua merasa setara. Dengan perasaan setara, maka persatuan dapat terwujud demi memenuhi kepentingan bersama yakni membangun *negeri*. Dalam prosesnya, orang Siri-Sori Islam merasa bahwa untuk membangun *negeri* perlu usaha ekstra sehingga antara satu dengan lainnya harus saling menyemangati. Dinamika psikologis ini kemudian menciptakan solidaritas sosial untuk membangun *negeri*.

Sebagaimana ulasan sebelumnya bahwa pemaknaan “membangun *negeri*” itu berarti ekspresi cinta terhadap keluarga. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial biasanya muncul karena disebabkan faktor peleburan ego dan kepentingan bersama (Marwanti, 2021), tanggungjawab-sosial, dan keinginan bersatu (Sobon & Ehak, 2021). Hal ini mengkonfirmasi temuan kami bahwa faktor-faktor itu juga dirasakan orang Siri-Sori Islam ketika memaknai “*ipika mese-mese*”, dengan kata lain bahwa falsafah/ungkapan tersebut sangat kuat membentuk dinamika psikologis orang Siri-Sori Islam tentang solidaritas sosial.

Ulasan di atas menunjukkan bahwa solidaritas dan loyalitas merupakan hasil pemaknaan orang Siri-Sori Islam terhadap “*ipika mese-mese*”. Dengan kata lain, ungkapan “*ipika mese-mese*” sangat kuat membentuk dinamika psikologis orang Siri-Sori Islam, terutama perasaan bersatu untuk membangun *negeri*. Konteks membangun *negeri* berarti ekspresi cinta dan moralitas terhadap keluarga, sehingga hal tersebut terekspressi ke dalam bentuk perilaku tolong-menolong, keinginan hidup rukun, damai, dan saling menjaga tali silaturahmi. Individu yang memiliki cinta dan moralitas (tanggungjawab-sosial) yang tinggi terhadap keluarga, maka ia akan berusaha menolong keluarganya tersebut (Indrawati & Alfaruqy, 2018). Selain itu, cinta dan moralitas itu juga turut berkontribusi membentuk perilaku individu untuk selalu menjaga relasi keluarga tetap hidup rukun, damai, dan saling silaturahmi (Indrawati & Alfaruqy, 2018). Meskipun hasil-hasil studi psikologi itu relevan dengan konteks yang kami teliti sekarang ini, namun perbedaannya ialah hasil penelitian kami menemukan bahwa cinta dan moralitas ini lahir dari ungkapan “*ipika mese-mese*”, sebuah falsafah yang sangat kuat membentuk dinamika psikologis orang Siri-Sori Islam. Artinya, hasil penelitian kami dapat dikatakan cukup berbeda dari beberapa studi psikologi lainnya.

Ipika mese-mese menggerakkan orang Siri-Sori Islam berperilaku sosial

Seringkali orang Siri-Sori Islam men-simbol-kan ungkapan “*ipika mese-mese*” seperti nasi pulut (lihat gambar 4). Nasi pulut digunakan sebagai metafor karena setiap butir nasinya saling lengket-menyatu seperti makna “*ipika mese-mese*” yakni persatuan. Lengket-menyatu berarti semua kepentingan dan semua status sosial harus bersama-sama meleburkan diri ke dalam ikatan keluarga besar Siri-Sori Islam. Semua yang telah lengket-menyatu itu kemudian diarahkan untuk membangun *negeri* sebagai bentuk ekspresi cinta terhadap keluarga besar tersebut. Karena sudah lengket-menyatu maka muncul tanggungjawab-sosial untuk saling tolong-menolong, sayang-menyayangi, bahu-membahu, serta hidup rukun dan damai. Ekspresi perilaku tolong-menolong ini misalnya dapat kita

lihat saat orang Siri-Sori Islam mempraktikkan tradisi *ilowue basudarao* (lihat gambar 5). Tradisi ini kerap dipraktikkan ketika ada salah-satu keluarga punya hajatan pernikahan anaknya. Dalam rangka meringankan beban keluarga tersebut, maka seluruh warga Siri-Sori Islam mengadakan kumpul *basudara* (saudara) yang diistilahkan sebagai *ilowue basudarao* (kumpul saudara). Biasanya, untuk melaksanakan *ilowue basudarao* harus diketahui oleh ketua IKASSI (Ikatan Keluarga Siri-Sori Islam). Organisasi paguyuban IKASSI ini sudah tersebar di berbagai daerah seperti Ambon, Masohi, Ternate, Jakarta, Makassar, Surabaya, Papua, dan lainnya. Masing-masing IKASSI akan menginisiasi pelaksanaan *ilowue basudarao* untuk membantu meringankan kebutuhan keluarga yang punya hajatan tersebut. Dalam pelaksanaan *ilowue basudarao*, ada yang membantu dalam bentuk uang dan adapula dalam bentuk tenaga seperti membantu mendirikan tenda, mengangkat kursi untuk tamu undangan, dan lainnya. Selain itu, *ilowue basudarao* juga telah membuat semua orang Siri-Sori Islam berkumpul dan saling silaturahmi. Uniknya saat pelaksanaan *ilowue basudarao* ini, si tuan rumah yakni keluarga yang punya hajatan akan menghidangkan nasi pulut yang dibungkus dengan daun pisang sebagai simbol “*ipika mese-mese*”. Hal ini menandakan bahwa sesama orang Siri-Sori Islam harus bersatu untuk saling tolong-menolong. Nasi pulut itu kemudian disantap secara bersama-sama.



(Gambar 4. Ilustrasi Nasi Pulut sebagai Simbol dari “*Ipika Mese-mese*” – diambil dari google)



(Gambar 5. Kegiatan Sosial *Ilowue Basudarao* Orang Siri-Sori Islam – dokumen pribadi)

Selain “*ipika mese-mese*” mewujud dalam bentuk perilaku sosial seperti *ilowue basudarao* tersebut, falsafah atau ungkapan itu juga menggerakkan orang Siri-Sori Islam berperilaku saling bantu-membantu membangun *negeri* seperti membantu merenovasi masjid Baiturrahman Siri-Sori Islam (lihat gambar 6). Setiap proses renovasi masjid, maka seluruh masyarakat Siri-Sori Islam dari berbagai daerah (terutama yang tinggal di Ambon dan Masohi) akan pulang ke kampung untuk saling bantu-membantu. Pulang ke kampung untuk merenovasi masjid Baiturrahman sudah berlangsung sejak lama. Salah-satu tokoh masyarakat Hi. Saleh Wattiheluw mengatakan bahwa, “*pada tahun 1982 orang Siri-Sori Islam yang berada di Ambon pulang ke kampung untuk membantu merenovasi masjid*”. Pernyataan ini membuktikan bahwa perilaku saling bantu-membantu selama prosesi renovasi masjid telah berlangsung sejak lama. Pulang ke kampung ini disebabkan oleh faktor keterpanggilan untuk membangun *negeri*. Keterpanggilan itu merupakan salah-satu unsur dari dinamika psikologis yang dibentuk oleh “*ipika mese-mese*”, sebagaimana dikatakan oleh informan bahwa, “*ipika mese-mese mendorong saya terpanggil untuk membangun negeri..., mendorong saya untuk membantu merenovasi masjid*”. Bagi orang Siri-Sori Islam, keterpanggilan membangun *negeri* itu merupakan wujud dari rasa cinta terhadap keluarga besar, dan menganggap bahwa masjid ialah bagian penting dari kehidupannya. Karena rasa cinta terhadap keluarga, maka orang Siri-Sori Islam merasa harus bersatu dan saling bantu-membantu merenovasi masjid. Persatuan dan saling bantu-membantu ini merupakan ekspresi dari “*ipika mese-mese*”. Artinya, ungkapan “*ipika mese-mese*” telah menggerakkan orang Siri-Sori Islam berperilaku sosial yakni bersatu dan saling bantu-membantu merenovasi masjid sebagai ekspresi keterpanggilan membangun *negeri*.



(Gambar 6. Kegiatan Sosial Pembangunan Masjid Baiturrahman Siri-Sori Islam – dokumen pribadi)

Dinamika psikologis yang disebabkan oleh ungkapan “*ipika mese-mese*” ini juga menggerakkan orang Siri-Sori Islam menunaikan hajat sosial seperti men-sedekah-kan tenaga dan materinya untuk renovasi atap rumah adat *Baileo* (lihat gambar 7). Salah-satu informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa, “*ipika mese-mese telah mendorong saya memberikan sedekah saat prosesi renovasi atap rumah adat Baileo*”. Biasanya, rumah adat *Baileo* akan di renovasi sesuai kesepakatan masyarakat *negeri* terutama tokoh-tokoh adat. Bagi orang Siri-Sori Islam, *Baileo* dan masjid merupakan dua unsur penting dalam kehidupan mereka. Hal ini tercermin dari struktur masyarakat Siri-Sori Islam yang dikenal dengan istilah “*tiga tungku*” yakni adat, agama, dan pemerintahan *negeri*. Konteks adat dalam “*tiga tungku*” tersebut ialah tokoh-tokoh adat sekaligus rumah *Baileo*. Olehnya itu, untuk menjalankan ritual adat, maka *Baileo* harus tampak bersih, artinya harus selalu di renovasi. Karena rumah adat *Baileo* merupakan bagian penting dari kehidupan, maka orang Siri-Sori Islam rela men-sedekah-kan tenaga dan materinya untuk kebersihan rumah adat tersebut. Demi menggerakkan masyarakat Siri-Sori Islam men-sedekah-kan tenaga dan materinya maka “*ipika mese-mese*” selalu digunakan sebagai alat pemersatu demi membangun *negeri*. Konteks membangun *negeri* berarti membersihkan rumah adat *Baileo* sekaligus ekspresi cinta terhadap keluarga besar Siri-Sori Islam. Artinya, “*ipika mese-mese*” telah menggerakkan orang Siri-Sori Islam berperilaku sosial, yakni rela men-sedekah-kan tenaga dan materinya untuk renovasi atap rumah adat *Baileo*.



(Gambar 7. Kegiatan Sosial Renovasi Atap *Baileo* Siri-Sori Islam – dokumen pribadi)

Berdasarkan ulasan di atas maka dapat dikatakan bahwa ungkapan “*ipika mese-mese*” telah menggerakkan orang Siri-Sori Islam berperilaku sosial berupa *ilowue basudarao*, membantu renovasi masjid Baiturrahman dan renovasi atap rumah adat *Baileo*. Hal ini karena “*ipika mese-mese*” telah membentuk dinamika psikologis orang Siri-Sori Islam seperti solidaritas dan loyalitas demi membangun *negeri*. Pemaknaan atas membangun *negeri* berarti ekspresi cinta dan moralitas (tanggungjawab-sosial) terhadap keluarga besar, karena semua orang Siri-Sori Islam sejatinya bersaudara. Olehnya itu, orang Siri-Sori Islam merasa harus saling lengket-menyatu sebagaimana tersymbolisasikan dalam bentuk nasi pulut di atas (lihat gambar 4). Artinya, semua orang Siri-Sori Islam harus bersatu untuk sama-sama membangun *negeri*.

KESIMPULAN

Berdasarkan semua ulasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa ungkapan “*ipika mese-mese*” telah membentuk dinamika psikologis orang Siri-Sori Islam seperti solidaritas dan loyalitas membangun *negeri*. Hal itu juga sekaligus menggerakkan orang Siri-Sori Islam berperilaku sosial seperti *ilowue basudarao*, membantu prosesi renovasi masjid Baiturrahman, dan membantu renovasi atap rumah adat *Baileo*. Meskipun hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi studi-studi psikolinguistik dalam perspektif psikologi indijinus di masa mendatang, namun penelitian ini juga memiliki keterbatasan yakni kami belum menjelaskan tentang transformasi “*ipika mese-mese*” di era modern. Belakangan ini, kami mengamati bahwa ungkapan “*ipika mese-mese*” telah mengalami transformasi saat menjelang pesta demokrasi. Praktik-praktik politik praktis kerap menggunakan “*ipika mese-mese*” sebagai kekuatan mobilisasi massa guna meraih kesuksesan politik. Adalah sesuatu yang unik dan menarik apabila penelitian selanjutnya dapat menjelaskan fenomena tersebut dari kacamata psikolinguistik dalam perspektif psikologi indijinus di masa mendatang.

REFERENSI

- Apriantika, S. G. (2021). Konsep cinta menurut Erich Fromm: Upaya menghindari tindak kekerasan dalam pacaran. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 44–60.
- Asrul, Rindarjono, M. G., & Sarwono. (2017). Eksistensi sasi dalam pengelolaan lingkungan hidup dan peran serta masyarakat di negeri Haruku kabupaten Maluku Tengah provinsi Maluku tahun 2013. *GeoEco*, 3(1), 69–81.
- Boddy, C. R. (2016). Sample size for qualitative research. *Qualitative Market Research*, 19(4), 426–432. <https://doi.org/10.1108/QMR-06-2016-0053>
- Cole, D. A., Maxwell, M. A., Dukewich, T. L., & Yosick, R. (2010). Targeted peer victimization and the construction of positive and negative self-cognition: Connections to depressive symptoms in children. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 39(3), 421–435. <https://doi.org/10.1080/15374411003691776>
- Handoko, W. (2009a). Dinamika budaya Islam di wilayah kepulauan Maluku bagian selatan. *Kapata Arkeologi*, 5(9), 14–31.
- Handoko, W. (2009b). Ekspansi dan rivalitas kekuasaan Islam: Pengaruhnya di wilayah Siri-Sori Islam, pulau Saparua, Maluku Tengah. *Kapata Arkeologi*, 5(8), 1–22. <https://doi.org/10.24832/kapata.v5i8.106>
- Hapsari, A. (2015). Pengembangan kerangka kerja sosiokultural untuk membangun karakter islami di program studi pendidikan bahasa Inggris. *Unisia*, 27(82), 10–17.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Widiantoro (ed.)). Penerbit Kanisius.
- Indrawati, E. S., & Alfaruqy, M. Z. (2018). *Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Kim, U., Yang, K. S., & Hwang, K. K. (2006). *Contribution to indigenous and cultural psychology: Understanding people in context*. Springer.
- Latupapua, F. E., Maspaitella, M., Solissa, E. M., Somelok, G., & Lelapary, H. L. (2012). *Kapata: Sastra lisan di Maluku Tengah*. Penerbit Madah.
- Mansyur, S. (2013). Studi konseptual museum negeri Siri-Sori Islam. *Kapata Arkeologi*, 9(2), 89–102. <https://doi.org/10.24832/kapata.v9i2.207>
- Marwanti, T. M. (2021). Pergeseran solidaritas komunitas adat Cijere dalam mempertahankan eksistensi rumah adat. *Indonesian Journal of Anthropology*, 6(1), 17–28.

<https://doi.org/10.24198/umbara.v6i1.30667>

- Pelupessy, M. K. R. (2021). Karakteristik kepribadian Nusantara dan relevansinya mengatasi perilaku negatif. *Dialog*, 4(2), 166–177. <https://doi.org/10.47655/dialog.v4i2.460>
- Ralahallo, R. N. (2009). Kultur damai berbasis tradisi pela dalam perspektif psikologi sosial. *Jurnal Psikologi*, 36(2), 177–188.
- Renjaan, M. J., Purnaweni, H., & Anggoro, D. D. (2013). Studi kearifan lokal sasi kelapa pada masyarakat adat di desa Ngilngof kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 11(1), 23–29.
- Rudyansjah, T., & Tihuraa, O. Z. S. (2019). Money and masohi: An anthropological review of copra commodity management. *Wacana*, 20(3), 507–524. <https://doi.org/10.17510/wacana.v20i3.700>
- Savitri, S. I., Takwin, B., Ariyanto, A. A., & Noviyanti, N. (2019). Refleksi diri melewati peristiwa retaknya keluarga dalam penulisan naratif: Studi analisis isi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(2), 112–124. <https://doi.org/10.7454/jps.2019.15>
- Sobon, K., & Ehak, T. A. L. (2021). Implikasi etika solidaritas Knud Ejler Logstrup terhadap korban virus Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 31(1), 106–129. <https://doi.org/10.22146/jf.57830>
- Soeparno, K., & Sandra, L. (2011). Social psychology: The passion of psychology. *Buletin Psikologi*, 19(1), 16–28.
- Supriyadi. (1999). Bahasa, simbol, dan religi. *Humaniora*, 11(1), 49–55. <https://doi.org/10.22146/jh.624>
- Tihuraa, O. Z. S. (2019). *Lanskap budaya komoditas kopra (Tinjauan antropologis terhadap dinamika komoditas kopra di Yainuelo)*. Universitas Indonesia.
- Tubaka, A. M. (2021). Konstruksi budaya damai dalam ikatan persaudaraan gandong negeri muslim-kristen (Booi, Aboru, Kariu, Hualoy) di Maluku, Indonesia. *Dialektika Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, 14(01), 47–64. <https://iainambon.ac.id/ojs/ojs-2/index.php/DT/article/view/2180>
- Wargadinata, W., Risalah, L. K., Elmi, U., Maimunah, I., & Mei, S. Y. (2021). Chomsky's transformation linguistic theory in writing skill at islamic senior high school: Transforming language learning pedagogy. *Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 4(2), 127–152.